

PENANAMAN KEDISIPLINAN TANPA KEKERASAN PADA PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Zuri Pamuji

IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
akuzuri@gmail.com

Abstract

FOSTERING THE DISCIPLINE WITHOUT VIOLENCE ON LEARNING PROCESS IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. Violent actions are often carried out on students with the reason to make them discipline. The purpose of this study was to get an overview of the role of class teachers to foster the character of discipline for students and the efforts of class 1A teachers of MI Muhammadiyah Beji to foster non-violent discipline in the learning process. This research was carried out using descriptive-qualitative methods by understanding the phenomenon of what experienced by research subjects was, for example: behavior, perception, motivation, actions holistically and others. Based on the results of the study, a classroom teacher has an important role in fostering the character of discipline without using violence in the learning process. It can be done using two efforts. First, through self-development activities that are integrated with the learning process, whether through habituation, conditioning, giving examples and spontaneous activities related to the character of discipline. Second, through the integration of characters in all subjects studied.

Keywords: *character, discipline, learning process, non-violence*

Abstrak

Tindakan kekerasan seringkali masih dilakukan pada peserta didik dengan dalih membentuk kedisiplinan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang peran guru kelas dalam menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik dan upaya guru kelas 1A di MI Muhammadiyah Beji dalam menanamkan

kedisiplinan tanpa kekerasan pada proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Berdasarkan hasil penelitian, seorang guru kelas memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin tanpa menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dua upaya. Pertama, melalui kegiatan pengembangan diri yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, baik melalui pembiasaan, pengkondisian, pemberian contoh dan kegiatan spontan terkait dengan karakter disiplin. Kedua, melalui integrasi karakter dalam semua mata pelajaran yang dipelajari.

Kata Kunci: disiplin, karakter, proses pembelajaran, tanpa kekerasan

A. Pendahuluan

Setiap negara menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan sebagai upaya utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Bahkan pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Ihsan, 2003: 2). Maka adalah suatu hal yang wajar jika beragam upaya dilakukan oleh setiap negara agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan optimal. Demikian juga dengan Indonesia. Salah satu di antara upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah membuat kebijakan terkait sistem pendidikan secara nasional yang diwujudkan dalam peraturan perundang-undangan, khususnya berupa Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut memuat tentang tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut memberikan gambaran bahwa bangsa Indonesia berupaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan jalan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap

peserta didik. Oleh karenanya, dalam rangka mencapai tujuan nasional tersebut, maka pendidikan dikelompokkan ke dalam beragam jenis dan jenjang pendidikan sehingga memudahkan peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar akan selalu terkait dengan peran seorang guru yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, maka seorang guru hendaknya melakukan interaksi dan komunikasi kepada peserta didik secara efektif dan efisien selama proses pembelajaran sehingga dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Di samping mampu membangun interaksi dengan baik terhadap peserta didik, guru hendaknya juga mampu menanamkan karakter utama kepada setiap peserta didik. Hal ini adalah mendesak untuk dilakukan, karena jika tidak maka akan membuat pendidikan menjadi lumpuh sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya (Koesoema, 2007: 114–115). Dan karakter utama tersebut, dalam konteks Indonesia dikenal dengan istilah karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 2–4). Yang mana salah satu karakter tersebut adalah karakter disiplin, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas, 2010: 9). Termasuk juga berkaitan dengan pengembangan mekanisme internal yang memungkinkan individu untuk mengendalikan diri, sehingga muncul adanya kesadaran terkait batas-batas sikap dan perilaku (Blandford, 1998: 2).

Karakter disiplin walaupun mendesak untuk ditanamkan kepada peserta didik, namun upaya-upaya pelaksanaannya perlu dilakukan dengan baik dan bijaksana tanpa diikuti dengan tindak kekerasan pada peserta didik. Hal demikian adalah penting untuk dilakukan karena pada kenyataannya sebagai dalih dalam upaya menanamkan karakter disiplin masih ada tindak kekerasan yang dilakukan terhadap peserta didik, termasuk yang terjadi pada jenjang pendidikan dasar. Sebagai contohnya antara lain, yakni kasus pembinaan disiplin yang terjadi di Sekolah Dasar Sisir Kota Batu Malang. Dengan dalih membentuk kedisiplinan siswa selama belajar di kelas, seorang guru ‘memplester’ mulut siswanya yang membuat gaduh di kelas (Aulina, 2013: 37). Selain itu juga peristiwa yang

terjadi di SD Negeri 4 Sawah Lama, dimana ada oknum guru yang mengakui bahwa dirinya sering memukul dan menampar peserta didik di sekolah tersebut karena merasa kesal terhadap peserta didiknya yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikannya (Saputra, 2016). Bahkan fenomena tindak kekerasan yang mengikuti penanaman karakter disiplin di lingkungan sekolah sudah menjadi perhatian khusus dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Susanto (wakil ketua KPAI) yang mengingatkan agar para guru di tanah air tidak menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap anak punya potensi untuk menjadi baik dan dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan, bukan dengan kekerasan (Burhani, 2017).

Dengan adanya hal tersebut, maka adalah sebuah keniscayaan bagi sekolah di setiap jenjang untuk berupaya agar dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik tanpa melibatkan unsur kekerasan. Tindak kekerasan yang dimaksud dalam hal ini adalah tindak kekerasan terhadap anak dan meliputi empat macam tindakan, yakni: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional dan penelantaran (Krug, 2002: 59–60). Salah satu di antara sekolah yang berupaya dalam menanamkan kedisiplinan tidak melibatkan unsur kekerasan adalah MI Muhammadiyah Beji. Hal ini berdasarkan hasil *preliminary research* yang telah dilakukan di madrasah tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian ini kemudian dilakukan.

Adapun secara khusus, fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya lewat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam penanaman karakter disiplin bagi peserta didik?
2. Bagaimana upaya guru kelas dalam menanamkan kedisiplinan tanpa kekerasan pada proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Beji?

Sedangkan tujuan yang menjadi fokus orientasi dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang peran guru kelas dalam menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik.

2. Mendapatkan gambaran tentang upaya guru kelas 1 A di MI Muhammadiyah Beji dalam menanamkan kedisiplinan tanpa menggunakan kekerasan pada proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 162).

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah (MIM) Beji yang terletak di Jl.R. Soepeno No. 3 Beji RT 03/12 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dan hanya difokuskan pada guru kelas 1A. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni: *pertama*, observasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas 1A. *Kedua*, wawancara, antara lain dengan guru kelas 1 A, kepala madrasah, dan beberapa guru di MIM Beji, *Ketiga*, dokumentasi, baik berupa perangkat pembelajaran maupun perangkat kelas, serta hasil belajar peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (Basrowi, 2008: 209-210).

B. Pembahasan

1. Guru Kelas dan Penanaman Karakter Disiplin

Guru kelas yakni guru yang memiliki beban kerja mengampu paling sedikit 1 (satu) rombel dalam 1 (satu) minggu secara penuh pada satu satuan pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan Pedoman Tugas Guru dan Pengawas yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen

Pendidikan Nasional Tahun 2009, khususnya Bab II Tugas Guru huruf E. Dengan demikian, posisi guru kelas memberikan kemungkinan lebih besar bagi seorang guru untuk melakukan interaksi edukatif dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan guru mata pelajaran. Pada satu sisi, bahwa posisi ini tentu memberikan kemudahan bagi guru untuk terus memantau dan mengetahui perkembangan peserta didiknya, namun di sisi lain, posisi sebagai guru kelas tentu juga menuntut tanggungjawab yang lebih besar.

Di samping mampu membangun interaksi dengan baik terhadap peserta didik, guru hendaknya juga menyadari bahwa ada tanggungjawab lain yang melekat pada profesinya, yakni untuk ikut menanamkan karakter utama kepada setiap peserta didik. Hal ini adalah sesuatu yang sifatnya mendesak untuk dilakukan agar pendidikan tidak menjadi lumpuh dan dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Berkenaan dengan upaya guru kelas dalam menanamkan karakter pada peserta didik, setiap guru hendaknya perlu memahami komponen karakter secara umum yang terdiri dari tiga bagian: *pertama*, pengetahuan moral, yakni pengetahuan terkait nilai-nilai moral yang baik, yang terdiri dari enam aspek: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. *Kedua*, perasaan moral, yakni sisi emosional yang penting dari karakter yang baik, karena mampu memberikan pengaruh besar dalam melakukan tindakan moral, yang terdiri dari: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. *Ketiga*, tindakan moral, yakni: suatu tindakan/implementasi karakter baik yang berdasarkan pada pengetahuan moral dan perasaan moral, yang terdiri dari kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Lickona, 2015: 81-82).

Keterkaitan antar komponen dalam karakter yang baik, dapat digambarkan dalam diagram berikut (Lickona, 2015: 84):

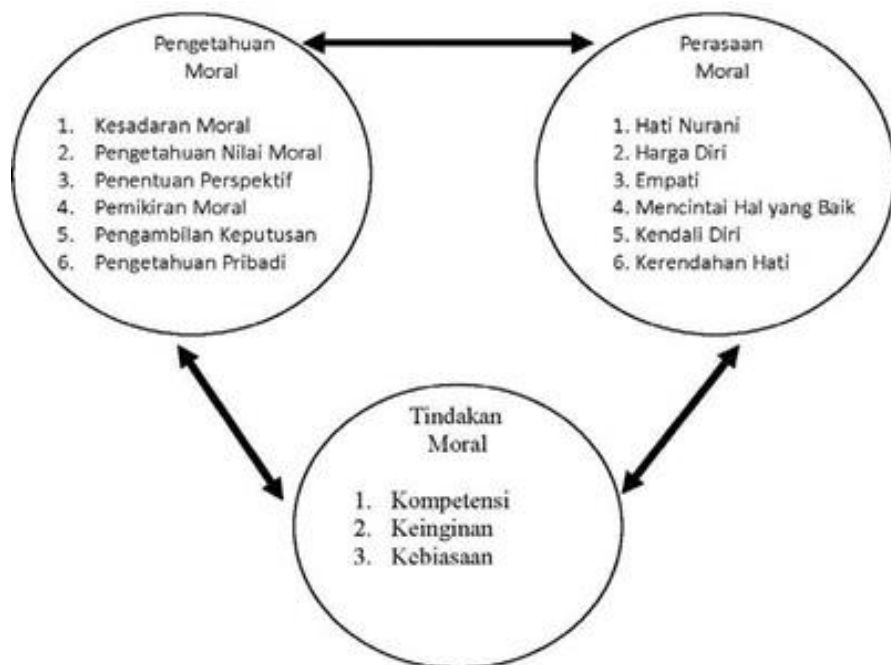


Diagram Komponen Karakter yang Baik

Adapun uraian secara rinci dari setiap komponen karakter tersebut adalah sebagai berikut (Lickona, 2015: 82-100):

a. Pengetahuan Moral

- 1) Kesadaran Moral: Kesadaran akan adanya nilai moral dalam kehidupan dengan cara melakukan penilaian apakah suatu tindakan yang dilakukan melanggar moral atau tidak.
- 2) Mengetahui Nilai Moral: mengetahui nilai moral berarti mengetahui bagaimana menjadi pribadi yang baik, selain itu juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
- 3) Penentuan Perspektif: kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.
- 4) Pemikiran Moral: pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral.

Misalnya mengapa penting bagi setiap orang untuk menpati janji, mengapa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

- 5) Pengambilan Keputusan: kemampuan untuk mengambil keputusan atas berbagai peristiwa dalam kehidupan yang terkait atau memiliki hubungan dengan nilai moral.
- 6) Pengetahuan Pribadi: kemampuan dalam melakukan penilaian secara individual, apakah tindakan/perbuatan yang dilakukan telah sesuai dengan nilai moral. Kemampuan ini mengikutsertakan kesadaran akan kelebihan dan kelemahan karakter individual dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan tersebut, dari beberapa nilai karakter yang kita miliki.

b. Perasaan Moral

- 1) Hati Nurani: hati nurani memiliki beberapa sisi, yakni: sisi kognitif (mengetahui apa yang benar) dan sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Banyak orang tahun apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbbuat sesuai dengan hal tersebut. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, disamping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*). Apabila seseorang merasa berkewajiban dengan hati nurani untuk berperilaku dengan cara tertentu, maka individu tersebut akan merasa bersalah apabila tidak berperilaku demikian.
- 2) Harga Diri: harga diri menjadikan seseorang tidak bergantung kepada persetujuan orang lain. Hal ini tidak lain karena dengan harga diri, seseorang tidak mungkin akan menyalahgunakan gagasan atau pemikirannya sendiri serta tidak mungkin membiarkan orang lain menyalahgunakan gagasan atau pemikirannya tersebut. Namun perlu dipahami bahwa harga diri yang tinggi tidak serta merta menjadikan jaminan bahwa seseorang memiliki karakter yang baik. Maka sudah selayaknya pembangunan harga diri pada seseorang perlu diikuti dengan nilai-nilai utama, seperti tanggung jawab, kejujuran serta kebaikan. Sehingga harga diri tersebut dapat membawa kebaikan bagi orang tersebut.

- 3) Empati: merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan oranglain. Empati membuat seseorang mampu untuk keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.
- 4) Mencintai Hal yang Baik: dengan mencintai hal yang baik, maka seseorang akan senang melakukan perbuatan baik, atau dengan kata lain, mereka memiliki moralitas keinginan bukan moralitas tugas.
- 5) Kendali Diri: kendali diri membantu seseorang untuk beretika bahkan ketika seseorang tersebut menginginkannya serta membantu seseorang dalam menahan munculnya sikap manja pada dirinya.
- 6) Kerendahan Hati: kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi dan keterbukaan yang sebenarnya terhadap kebenaran serta keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan. Selain itu juga dapat membantu setiap orang dalam mengatasi kesombongan serta pelindung terbaik dari perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

- 1) Kompetensi: kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif misalnya untuk memecahkan suatu konflik dengan penuh keadilan, maka seseorang perlu keahlian praktis untuk mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain, mengusahakan solusi yang tepat sehingga data diterima semua pihak.
- 2) Keinginan: keinginan berada pada inti dorongan moral, artinya bahwa pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit, sehingga menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan dan yang bisa dilakukannya.
- 3) Kebiasaan: kebiasaan seringkali menjadi dorongan bagi setiap individu dalam melakukan kebaikan, artinya bahwa kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi setiap orang termasuk ketika menghadapi situasi yang berat.

Urain terkait komponen karakter tersebut dimulai dengan asumsi bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Artinya bahwa seseorang berproses dalam karakter masing-masing, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik (Lickona, 2015: 81). Dengan memahami hal yang demikian, guru akan lebih mudah dalam menanamkan karakter pada peserta didik, termasuk karakter disiplin.

Karakter disiplin bagi kebanyakan sekolah, merupakan titik masuk bagi penanaman karakter yang lain. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak-hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru kelas hendaknya dapat memahami hal-hal mendasar dari karakter tersebut.

Adapun beberapa beberapa hal mendasar yang perlu dipahami oleh guru, yakni: *pertama*, apabila ingin berhasil maka disiplin harus mengubah peserta didik dari dalam diri mereka sendiri. Artinya bahwa, disiplin harus mengubah sikap, cara peserta didik berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan peserta didik agar memiliki keinginan berperilaku berbeda. *Kedua*, disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada dalam sebuah kelas sebagai bagian dari masyarakat kecil (Lickona, 2016: 166). *Ketiga*, Disiplin harus membantu peserta didik mengembangkan kebaikan-seringkali berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik dan kontrol diri. Keempat, masalah kedisiplinan adalah salah satu sumber yang membawa para guru menuju tingkat stress dan emosi yang tinggi (Lickona, 2016: 167).

Dengan memahami beberapa hal mendasar terkait karakter disiplin tersebut, maka seorang guru akan lebih mudah untuk menyusun perencanaan ataupun program yang sesuai dengan hal-hal mendasar tersebut. Sehingga pada akhirnya, peran guru kelas dalam menanamkan karakter disiplin dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan terarah sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

2. Upaya Guru Kelas 1A MIM Beji dalam Menanamkan Karakter Disiplin Tanpa Kekerasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama proses penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisa atas data tersebut, terkait upaya yang dilakukan guru kelas 1A MIM Beji dalam menanamkan karakter disiplin tanpa kekerasan dalam proses pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, yakni:

1) Masuk kelas pada waktunya

Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan persiapan sebelum masuk kelas yang berupa baris rapi dan teratur kemudian baru masuk ke kelas satu per satu sambil berjabat tangan dan mencium tangan guru. Selain itu guru juga memberikan keteladanan dalam kehadiran dan masuk kelas dengan tepat waktu.

2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya

Guru melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, yakni mulai dari tugas menjadi pemimpin baris dan kerapian sebelum masuk kelas, tugas memimpin persiapan doa akhir pelajaran, tugas dalam pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan keteladanan dengan mau memberikan arahan, nasihat, teguran agar peserta didik fokus dan menyelesaikan tugasnya dan memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran dengan terencana (silabus dan RPP disiapkan).

3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.

Guru membuat denah tempat duduk bagi setiap peserta didik dan guru juga memberi keteladanan dengan duduk di kursi guru (tidak duduk di meja).

4) Menaati peraturan sekolah dan kelas

Guru mengkondisikan peserta didik mentaati peraturan dengan cara memberikan teguran kepada peserta didik yang melanggar peraturan kelas dan sekolah termasuk guru juga memberikan keteladanan dengan senantiasa mentaati peraturan sekolah dan kelas.

5) Berpakaian rapi

Guru membiasakan peserta didik berpakaian rapi dengan cara berbaris rapi dan teratur sebelum memulai pelajaran pertama untuk mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik mengikuti KBM, selain itu guru juga memberikan keteladanan dengan senantiasa berpakaian rapi. Di samping itu, guru juga mengingatkan/menegur peserta didik yang kurang rapi dalam berpakaian.

6) Mematuhi aturan permainan

Guru membiasakan peserta didik mematuhi aturan permainan dengan cara menjelaskan secara rinci tentang aturan permainan serta memberikan tanggungjawab berupa peran selama permainan dilakukan, sehingga peserta didik terbiasa fokus dengan tugasnya. Selain itu guru juga menunjukkan konsistensi dengan aturan permainan yang dipergunakan, misalnya yang melanggar/kurang fokus diberikan teguran dan nilai yang rendah.

b. Dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran yang diajarkan

1) Mengkaji SK dan KD agar nilai-nilai karakter yang ada dapat dengan tepat dimasukkan dalam rancangan pembelajaran

Hal ini dibuktikan dengan adanya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dipergunakan sudah memuat karakter.

2) Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP

Beberapa nilai-nilai karakter dalam RPP yang dipergunakan guru adalah:

a) Hari: Selasa, 09 Mei 2017

Mata Pelajaran: PKn

Karakter: Disiplin, Tanggungjawab, Komunikatif

Mata Pelajaran: IPA

Karakter: Disiplin, tanggungjawab dan percaya diri

b) Hari: Rabu, 10 Mei 2017

Mata Pelajaran: Bahasa Arab

Karakter: Disiplin, peduli dan jujur

Mata Pelajaran: Fikh

Karakter: Dapat dipercaya, integritas, peduli dan jujur

c) Hari: Jum'at, 11 Mei 2017

Mata Pelajaran: IPA

Karakter: Disiplin, tanggungjawab, percaya diri dan kerjasama

- 3) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Proses pembelajaran dilakukan dengan beragam kegiatan yang disesuaikan dengan usia peserta didik, artinya bahwa di sela-sela pembelajaran agar peserta didik bisa fokus maka diselingi dengan melakukan tepuk-tepuk berirama dan bernyanyi bersama, selain itu juga sesekali proses pembelajaran dilakukan sambil melakukan permainan. Dalam upaya menanamkan kedisiplinan selama proses pembelajaran, guru seringkali memberi nasihat dan teguran kepada peserta didik yang kurang fokus/bermain/berbicara dengan teman bukan melalui hukuman atau sanksi, baik fisik maupun sanksi non fisik.

- 4) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Kesulitan dalam menginternalisasi nilai disiplin maupun menunjukkannya dalam perilaku peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh usia peserta didik yang masih dalam tahap peralihan dari Taman Kanak-kanak menuju Sekolah Dasar. Artinya bahwa mengalihkan dunia anak (bermain) menjadi dunia yang lebih serius (sekolah) tidak semudah mengajar di kelas yang lebih tinggi. Sehingga bantuan kepada peserta didik seringkali diwujudkan dengan melakukan pendekatan, memberi nasihat dan teguran kepada peserta didik yang kurang fokus/bermain/berbicara dengan teman bukan melalui hukuman atau sanksi, baik fisik maupun sanksi non fisik yang dapat membuat mereka sakit ataupun malu.

- c. Terkait dengan tidak dipergunakannya kekerasan dalam menanamkan karakter disiplin di MI Muhammadiyah Beji dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kekerasan Fisik

Selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Guru tidak menggunakan kekerasan fisik untuk menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik. Hal ini terlihat, baik dalam proses observasi dalam pembelajaran maupun dalam dokumentasi (video dan foto) selama penelitian. Untuk peserta didik yang kurang fokus dalam

pembelajaran, baik karena bermain/berbincang dengan temannya, guru cenderung melakukan pendekatan dan memberikan nasihat/teguran seperlunya saja.

2) Kekerasan Seksual

Selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Guru tidak melakukan kekerasan seksual kepada peserta didiknya. Hal ini terlihat, baik dalam proses observasi dalam pembelajaran maupun dalam dokumentasi (video dan foto) selama penelitian.

3) Kekerasan Emosional

Selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Guru tidak menggunakan kekerasan emosional untuk menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik. Hal ini terlihat, baik dalam proses observasi dalam pembelajaran maupun dalam dokumentasi (video dan foto) selama penelitian. Untuk peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran, baik karena bermain/berbincang dengan temannya, guru cenderung melakukan pendekatan dan memberikan nasihat/teguran seperlunya saja dan tidak menunjukkan kemarahan (emosi) kepada peserta didiknya.

4) Penelantaran

Selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Guru tidak melakukan penelantaran kepada peserta didiknya. Hal ini terlihat, baik dalam proses observasi dalam pembelajaran maupun dalam dokumentasi (video dan foto) selama penelitian. Artinya bahwa guru tetap peduli dan mau mendekati peserta didiknya yang kurang fokus dengan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat kembali fokus dengan pelajaran.

d. Upaya dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik untuk jenjang MI kelas 1, membutuhkan pemahaman yang tepat terkait perkembangan peserta didik pada usia tersebut.

Hal ini penting karena pada usia tersebut, seorang anak baru memasuki fase peralihan dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak yang memiliki kecenderungan bermain sambil belajar, sementara ketika memasuki jenjang SD/MI seorang anak dituntut untuk lebih serius/fokus banyak belajar daripada bermain. Selain itu peserta didik pada jenjang MI kelas 1, belum sepenuhnya bisa fokus dengan pembelajaran atau penjelasan materi dari guru Sehingga proses belajar sesekali dapat diselingi dengan permainan.

Hal ini yang juga disadari oleh guru kelas 1 A, sehingga dalam pembelajaran, guru yang bersangkutan sesekali masih mempergunakan permainan dalam proses pembelajaran dan juga mempergunakan lagu/nyanyian serta tepuk-tepuk tertentu yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Bahkan guru kelas 1 A juga terlihat sabar dan tidak pernah bosan untuk mengingatkan dan memberikan teguran kepada peserta didik yang terkadang masih berbicara sendiri dengan temannya, mengganggu temannya selama kegiatan belajar mengajar. Maka tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional tidak nampak selama proses belajar mengajar di kelas. Dan ini penting, karena di satu sisi peserta didik tetap dihargai dan diberi tempat sesuai dengan perkembangan usianya, sementara di sisi yang lain peserta didik harus dibiasakan memiliki karakter disiplin. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru kelas 1A sudah sangat tepat, yakni menanamkan karakter disiplin secara perlahan-lahan dan bukan instan atau penuh dengan ancaman, ketakutan dan tindakan kekerasan. Sehingga peserta didik benar-benar melalui proses yang benar dalam mengetahui, memahami, menginternalisasi serta mengaplikasikan karakter disiplin dalam perilaku keseharian.

Demikian hasil analisa dari berbagai data yang diperoleh selama proses penelitian yang telah dilakukan di MI Muhammadiyah Beji terkait dengan upaya guru kelas dalam menanamkan karakter disiplin tanpa menggunakan kekerasan selama proses pembelajaran.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan upaya guru kelas 1 A MI Muhammadiyah Beji dalam menanamkan kedisiplinan tanpa menggunakan kekerasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru kelas memiliki peran yang strategis dalam upaya menanamkan karakter, termasuk karakter disiplin, bagi peserta. Hal ini karena guru kelas memiliki kesempatan melakukan tatap muka dalam proses pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan guru mata pelajaran.
2. Upaya guru kelas 1 A untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dilakukan melalui dua hal. Pertama yaitu kegiatan

pengembangan diri dan melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, indikator karakter disiplin yang meliputi: a) masuk kelas pada waktunya, b) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, c) duduk pada tempat yang telah ditetapkan, d) menaati peraturan sekolah dan kelas, e) berpakaian rapi, f) mematuhi aturan permainan, dapat terlaksana secara keseluruhan. Kedua, upaya guru kelas 1 A untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini terlihat, baik dalam kegiatan pengembangan diri dan juga kegiatan pembelajaran, tindak kekerasan yang meliputi empat macam tindakan, yakni fisik, seksual, emosional dan penelantaran terhadap peserta didik tidak dilakukan oleh guru. Guru kelas 1 A tidak menggunakan hukuman fisik maupun non-fisik bagi peserta didik yang kurang fokus serta berpotensi mengganggu jalannya proses pembelajaran, namun guru menggunakan nasihat, teguran serta melakukan pendekatan secara personal. Sehingga selama proses pembelajaran, peserta didik tidak terlihat takut, terancam atau tertekan.

Demikian kesimpulan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan upaya guru kelas 1 A MI Muhammadiyah Beji dalam menanamkan kedisiplinan tanpa menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi alternatif upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bebas dari rasa takut, terancam dan tertekan sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik serta mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Bahkan stigma disiplin adalah terkait dengan kekerasan dapat dihilangkan melalui penanaman karakter disiplin tanpa kekerasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Aulina, Choirun Nisak. 2013. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*: Vol 2, No:1
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blandford, Sonia. 1998. *Managing Discipline On Schools*. US: Routledge.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Tugas Guru dan Pengawas*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK).
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Tugas Guru dan Pengawas*.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur Kemdiknas.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krug, E.G., et al. 2002. *World Report On Violence and Health*. Geneva: World Health Organization.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2016. *Persoalan karakter; bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://lampung.tribunnews.com/2016/10/19/pukul-siswanya-guru-sdn-4-sawah-lama-dapat-sanksi-ini> Diakses 13 Maret 2017
<http://www.antaraneews.com/berita/616624/kpai-jangan-gunakan-kekerasan-dalam-mendisiplinkan-siswa> Diakses 13 Maret 2017